

Siaran Pers

Luncurkan Majalah Pengendalian Tembakau, CISDI Sebut Konsumsi Rokok Rugikan Berbagai Lembaga Negara

- *CISDI meluncurkan CISDI Magazine Volume 2 bertajuk Buntungnya Negara dan Untungnya Industri Rokok*
- *CISDI sebut masifnya konsumsi rokok dan belum kuatnya regulasi tembakau rugikan empat lembaga negara*
- *Di tengah kerugian lembaga negara, industri rokok justru mendapatkan keuntungan berlipat dari tahun ke tahun*

Jakarta, 06 Oktober 2021 – Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) resmi meluncurkan majalah tahunan CISDI Magazine Volume 2 bertajuk *Buntungnya Negara & Untungnya Industri* secara daring pada Rabu (06/10).

CISDI Magazine Vol. 2 membahas tema kerugian dan keuntungan yang dialami berbagai pihak akibat kebijakan cukai rokok, mulai dari pemerintah, industri, hingga masyarakat. Berbeda dengan versi awal yang diterbitkan 2020 lalu, CISDI melibatkan 15 relawan muda dalam proses riset, editorial, dan desain versi terbaru majalah ini.

“Kebijakan cukai rokok saat ini membuat harga rokok mudah terjangkau karena harganya yang murah sehingga rencana strategis yang diusung Kementerian Kesehatan terkait penurunan prevalensi merokok pada usia anak tidak tercapai,” ungkap **Samuel Aditya, Relawan Riset CISDI Magazine Vol. 2**.

Beberapa lembaga juga mengalami dampak buruk akibat kebijakan cukai yang tidak tegas dan masih masifnya perilaku merokok. Pertama, Kementerian Kesehatan. Konsumsi tembakau yang masif dan minimnya regulasi menyulitkan berbagai pencapaian kesehatan. Konsumsi tembakau berada di jajaran lima teratas faktor risiko penyebab kematian dan disabilitas.

Posisi itu bahkan tidak berubah signifikan sejak 2007 hingga 2017. Riskesdas 2018 juga menjelaskan prevalensi perokok anak meningkat dari 7,2% pada 2014 menjadi 9,1% pada 2018 sehingga menyulitkan upaya menurunkan jumlah perokok.

Kedua, Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Berdasarkan [riset CISDI](#), tingginya angka perokok sebabkan BPJS perlu mengalokasikan setidaknya 10,5 hingga 15,5 triliun rupiah untuk menambal biaya kesehatan akibat rokok yang mencapai 17,9 hingga 27,7 triliun rupiah.

Ketiga, Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak (KPPPA). Akses rokok di wilayah padat anak seperti sekolah begitu masif sehingga meningkatkan jumlah perokok anak. Catatan Global Youth Tobacco Survey 2019 lalu menyebut 68,2% pelajar laki-laki (usia 13-15 tahun) pernah merokok.

Pada survei yang sama disebutkan 76,6% pelajar membeli rokok dari warung, toko, dan penjual di jalanan. Fakta ini menyulitkan KPPPA mewujudkan sekolah ramah anak (SRA) yang mendukung sekolah sebagai tempat bebas dari penggunaan rokok.

Keempat, Kementerian Sosial. Konsumsi rokok mengganggu prioritas alokasi dana pengeluaran rumah tangga dan berisiko mengurangi efektivitas bantuan sosial Kementerian Sosial untuk meningkatkan kualitas hidup.

Temuan Pusat Kajian Jaminan Sosial Universitas Indonesia (PKJS UI) menyebut keluarga penerima bantuan cenderung memiliki intensitas konsumsi rokok lebih besar (3,5-4,5 batang rokok per kapita) dibandingkan keluarga yang bukan penerima.

“Riset PKJS-UI menyebut keluarga perokok yang menerima bantuan sosial mengonsumsi asupan karbohidrat, protein, kalori, dan lemak yang lebih rendah daripada keluarga non perokok,” ujar **Lara Rizka, Project Lead CISDI untuk proyek pengendalian tembakau.**

Beragam kerugian lembaga-lembaga negara akibat rokok, nyatanya bertolak belakang dengan berbagai keuntungan yang diperoleh industri rokok. PT HM. Sampoerna, sebagai contoh, pada 2016 lalu hanya memiliki pendapatan senilai 95.467 miliar rupiah. Angka itu terus meningkat menjadi 99.091 miliar rupiah pada 2017, 106.742 miliar rupiah pada 2018, dan 106.055 miliar rupiah pada 2019 lalu.

Selain itu beberapa perusahaan juga meningkatkan ekspansi bisnis. Contoh lain Gudang Garam yang terkenal dengan kadar rokok bernikotin tinggi, berencana mendirikan pabrik di daerah produksi tinggi tembakau, seperti Magetan dan Jawa Timur.

“Keberadaan pabrik yang dirancang untuk produksi sigaret kretek tangan (SKT) ini bahkan diberi lampu hijau oleh pemerintah setempat dengan alasan mampu menyerap banyak tenaga kerja,” tambah Lara kembali.

1. Unduh CISDI Magazine Vol. 2 [di sini](#)
2. Simak uraian peluncuran CISDI Magazine Vol. 2 [di sini](#)

-SELESAI-

Tentang CISDI Magazine Vol. 2

CISDI Magazine Vol. 2 adalah majalah berkala tahunan yang diproduksi oleh Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) dibantu oleh 15 relawan muda. Mengambil tema kerugian dan keuntungan akibat belum kuatnya kebijakan cukai rokok, majalah ini menjelaskan berbagai persoalan pengendalian tembakau di Indonesia serta menguraikan polarisasi kubu para pihak yang bertarung sengit dalam penentuan harga rokok.

Tentang CISDI

Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) adalah *think tank* yang mendorong penerapan kebijakan kesehatan berbasis bukti ilmiah untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya, setara, dan sejahtera dengan paradigma sehat. CISDI melaksanakan advokasi, riset, dan manajemen program untuk mewujudkan tata kelola, pembiayaan, sumber daya manusia, dan layanan kesehatan yang transparan, adekuat, dan merata.

Informasi lebih lanjut, sila hubungi:

Amru Sebayang

Content & Media Officer

0877-8273-4584

Email: communication@cisdi.org

www.cisdi.org